

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan pembahasan mengenai peran individu dalam suatu proses produksi tayangan televisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Yokhie Oetomo (2011), Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung, dengan penelitian yang berjudul “Peranan *Producer Assistant* dalam Proses Produksi Program Acara MTV Ampuh di Stasiun Global TV”. Penelitian ini fokus terhadap peran asisten produser dalam proses produksi suatu program acara televisi.

Kemudian penelitian berikutnya mengenai strategi pengembangan program televisi juga telah dilakukan. Salah satunya oleh Guntur Mardhika (2011), alumnus Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jakarta. Judul penelitian tersebut yaitu, “Strategi Produser dalam Meningkatkan Rating Program Acara Musik Dahsyat RCTV”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Guntur Mahardika, penelitian lebih terfokus pada pengembangan strategi yang dilakukan oleh produser dalam meningkatkan rating suatu program acara televisi.

Untuk penelitian analisis tugas asisten produser, salah satunya dilakukan oleh Lia Apriani Laperissa alumnus Jurusan Ilmu Komunikasi bidang *Broadcasting*,

Universitas Bina Nusantara, Jakarta. Penelitian tersebut berjudul, “Analisis Tugas *Production Assistant* Periode 2011-2012 dalam Proses Produksi Program *Talk Show* “Bukan Empat Mata” di Trans7, Jakarta”. Penelitian ini lebih kepada analisis tugas seorang asisten produser pada tim produksi dalam proses produksi program acara televisi.

Pada dasarnya, ketiga penelitian tersebut mengandung unsur yang berkaitan dengan penelitian “Peranan Penulis naskah/*Script writer* dalam Proses Produksi Program *Talk Show* Neo Democracy di Metro TV”, karena subjek penelitian ketiga penelitian ini bergerak pada bidang yang sama, yakni manajemen media massa yang menjelaskan tentang peran individu dalam proses produksi program acara televisi sebagai kegiatan utama. Bila penelitian tersebut lebih fokus pada peran produser dan asisten produser program acara suatu stasiun televisi, penelitian “Peranan Penulis naskah/*Script writer* dalam Proses Produksi Program *Talk Show* Neo Democracy di Metro TV” lebih fokus terhadap peran penulis naskah suatu program acara televisi, dalam hal ini merupakan penulis naskah di dalam tim kreatif pada program talk show Neo Democracy di Metro TV Jakarta.

B. Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

1. Tinjauan Tentang Komunikasi

Secara etimologi (bahasa), kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata

komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menandakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007: 46).

Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendy, 2006: 9-10). Sedangkan Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam (Wiryanto, 2002: 6).

2. Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan adopsi dari bahasa Inggris, yaitu *mass communication*, kependekan dari *mass media communication* yang artinya komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang “*mass mediate*” (Wiryanto, 2002: 2).

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga (orang yang dilembagakan) yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat anonim dan heterogen (Dedi Mulyana, 2007: 75).

Kompleksnya komunikasi massa dikemukakan oleh Werner I Severin dan James W Tankard, Jr dalam bukunya *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, mengatakan bahwa komunikasi massa adalah sebagian

keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Komunikasi Massa adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan *tape recorder* atau mencatat ketika berwawancara. Komunikasi Massa adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Komunikasi Massa adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa bersumber dari komunikasi yang menyampaikan pesannya dengan menggunakan media massa yang ditujukan untuk masyarakat luas. Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto (Nurudin, 2007: 30-32), diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi bersifat melembaga.
2. Komunikasi bersifat heterogen.
3. Pesan bersifat umum.
4. Proses komunikasi berlangsung satu arah.
5. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan (disampaikan secara serempak dan disaksikan secara serempak oleh penerima pesan).

6. Sangat mengandalkan peralatan teknis (media massa).
7. Dikontrol oleh *gatekeeper* (pihak yang menentukan pengemasan pesan dari media massa).

C. Tinjauan Tentang Media Massa

1. Pengertian Media Massa

Menurut Wahyudi (Wahyudi, 1991: 88) media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massal. Disebut demikian karena sifatnya yang massal, misalnya pers, radio, film, televisi, dan lain-lain.

1. Pers, pers dalam arti luas meliputi segala barang yang dicetak yang ditujukan untuk umum/publik tertentu, termasuk buku, pamflet, brosur, koran, dan sebagainya.
2. Radio, keseluruhan sistem gelombang suara yang dipancarkan stasiun pemancar dan diterima pesawat penerima yang ada di rumah, di mobil, di kapal, dan dimana saja.
3. Film, keseluruhan pita *celluloid* atau sejenisnya yang mengandung gambar-gambar yang dapat diproyeksikan pada layar.
4. Televisi, *mass media* yang memancarkan suara dan gambar atau secara mudah dapat disebut sebagai *radio with picture* atau *movie at home*.

2. Fungsi Media Massa

Idealisme yang melekat pada pers dijabarkan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi menurut Onong U. Effendy (2006), diantaranya:

1. Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*)

2. Fungsi mendidik (*to educate*)
3. Fungsi menghibur (*to entertain*)
4. Fungsi mempengaruhi (*to influence*)

D. Tinjauan Tentang Televisi

1. Sejarah Singkat Televisi

Televisi adalah produk dari teknologi canggih dan kemajuannya sendiri sangat bergantung dari kemajuan-kemajuan di bidang teknologi, khususnya teknologi elektronika. Wajarlah bila pengadaan dan pengelolaannya memerlukan biaya yang sangat mahal dan melibatkan banyak tenaga yang memiliki keahlian yang berbeda-beda. Landasan tunggal, dari pengelola siaran televisi yang memiliki keahlian yang berbeda ini ialah kreatifitas perorangan. Tanpa kreatifitas siaran televisi akan monoton dan sangat menjemukan penontonnya (Wahyudi, 1991:49-51).

Penemuan televisi telah melalui berbagai eksperimen yang dilakukan oleh para ilmuwan akhir abad 19 dengan dasar penelitian yang dilakukan oleh James Clark Maxwell dan Heinrich Hertz, serta penemuan Marconi pada tahun 1890. Teknologi televisi tumbuh pesat pada akhir 1940. Sebelumnya, perkembangan teknologi televisi tersebut sempat terhenti akibat terjadinya perang dunia kedua. Para reporter televisi, yang umumnya sebelumnya adalah reporter radio melakukan pemberitaan intensif sehingga mendesak peran radio, karena sifat televisi yang menarik mata dan isi yang terus berkembang.

Banyak siaran televisi yang sangat diminati karena cepat, lugas dan lengkap dalam meliput sesuatu. Saat ini televisi selain sebagai sumber berita juga memiliki fungsi sosial. Untuk kontak sosial, rujukan kehidupan sehari-hari, untuk menyenangkan diri sendiri, melepas kebosanan dan sebagainya (Djamal dan Fachrudin, 2011: 23-36).

2. Siaran Televisi di Indonesia

Kegiatan penyiaran melalui media televisi di Indonesia dimulai saat penyiaran upacara peringatan Hari Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1962 di Jakarta. Kemudian pada tanggal 24 Agustus 1962, bertepatan dengan dilangsungkannya pembukaan Pesta Olahraga se- Asia IV atau *Asean Games* di Senayan. Sejak itu pula TVRI digunakan sebagai stasiun penyiaran publik milik pemerintah hingga sekarang. Di Indonesia dunia pertelevisian berkembang pesat, terbukti dengan bermunculannya televisi swasta dibarengi dengan deregulasi pertelevisian Indonesia oleh pemerintah pada tanggal 23 Agustus 1990 (Djamal dan Fachrudin, 2011: 23-36).

Ada berbagai alternatif tontonan bagi masyarakat Indonesia saat ini yaitu TVRI, RCTI, SCTV, ANTV, MetroTV, GlobalTV, TransTV, Trans7, Indosiar, TVOne, dan MNCTV. Selain televisi swasta nasional, saat ini juga berkembang televisi swasta lokal daerah, misalnya di Provinsi Lampung yang terdapat Lampung TV, Radar TV, Siger TV dan lain-lain.

3. Karakteristik Televisi

Televisi memiliki beberapa karakteristik. Adapun karakteristik televisi (Kuswandi, 1996: 100) adalah sebagai berikut:

a. Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (*audiovisual*). Karena sifatnya yang audiovisual maka siaran berita harus selalu dilengkapi dengan gambar, baik gambar diam seperti foto, gambar peta, maupun film berita yakni rekaman peristiwa yang menjadi topik berita. Pemirsa pada umumnya merasa terpenuhi keingintahuannya bila setiap berita televisi dilengkapi dengan film berita. Terlebih lagi bila kualitas rekamannya baik, serta momen pengambilannya tepat, seolah-olah pemirsa melihat langsung peristiwa tersebut.

b. Berpikir dalam gambar

Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. Pertama, adalah visualisasi (*visualization*) yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Dalam proses visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukkan objek-objek tertentu menjadi gambar yang jelas dan menyajikannya sedemikian rupa, sehingga mengandung suatu makna. Tahap kedua dari proses 'berpikir dalam gambar' adalah penggambaran (*picturization*) yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

c. Pengoperasian lebih kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran lebih kompleks dan lebih banyak melibatkan banyak orang. Untuk menayangkan acara siaran berita yang dibawakan oleh dua orang pembaca berita saja dapat melibatkan 10 orang. Peralatan yang digunakannya pun lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih. Dengan demikian media televisi lebih mahal daripada surat kabar, majalah dan radio siaran .

E. Tinjauan Tentang Program Acara Televisi

1. Tinjauan Tentang Program

Program adalah acara pertunjukan televisi, radio atau sebagainya. Program acara televisi adalah semua acara yang disiarkan secara melalui televisi. Program acara televisi dapat berbentuk berita, komedi, kebudayaan, musik dan sebagainya (Djamal dan Fachrudin, 2011: 159).

Program acara televisi merupakan suatu pembagian bentuk acara televisi yang dilihat dari perbedaan tujuannya. Sama halnya dengan fungsi televisi, tiap program dapat bertujuan memberi informasi, menghibur, mendidik, membujuk (Ardianto dan Erdinaya, 2004: 128).

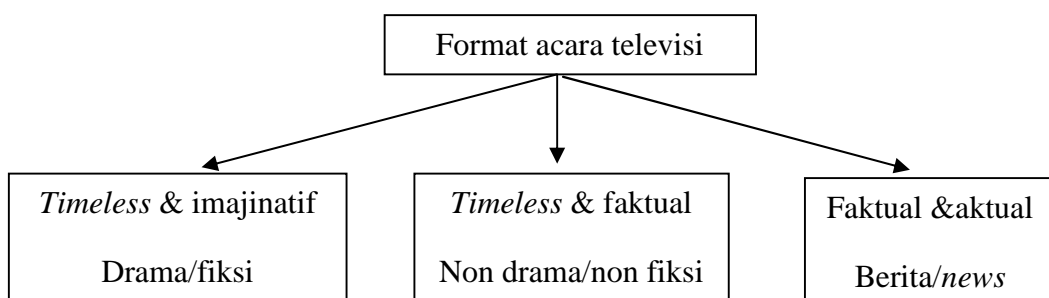
2. Format Program Televisi

Menurut Naratama, definisi acara televisi yaitu merupakan sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan target pemirsa acara tersebut (Djamal, 2011: 168).

Naratama (Djamal, 2011: 168) membagi format acara televisi menjadi 3, yaitu:

1. Drama/fiksi (*timeless* dan imajinatif)
Tragedi, aksi, komedi, cinta/romantisme, legenda, horor.
2. Non drama (*timeless* dan faktual)
Musik, *magazine show*, *talk show*, *variety show*, *repackaging*, *game show*, kuis, *talent show*, *competition show*.
3. Berita/ *news* (aktual dan faktual)
Berita, *current affairs program*, *sport*, *magazine news*, *features*.

Bagan. 1 Format Acara Televisi.



Perkembangan kreatifitas program-program televisi saat ini telah melahirkan berbagai bentuk program televisi yang sangat beragam. Keunikan program televisi berjalan seiring dengan kecenderungan gaya hidup msyarakat di sekitarnya yang

saling mempengaruhi. Sehingga munculah ide-ide yang menampilkan format baru pada program televisi agar memudahkan produser, sutradara, dan penulis naskah menghasilkan karya spektakuler (Djamal, 2011: 167).

Oleh sebab itu, siapapun yang ingin menghasilkan karya televisi yang baik, mereka harus bekerja sama dalam satu tim produksi. Mereka juga harus memahami format televisi apa yang akan dieksekusi.

4. Tinjauan Tentang Program *Talk show*

Talk show merupakan peliputan terencana sesuai dengan namanya, teknik peliputan ini lebih mudah tapi penuh dengan tantangan karena sudah terduga dan terencana, maka fakta peristiwa dan data diperoleh lebih lengkap dan akurat serta peliputan jenis ini dapat melibatkan analisis reporter serta latar belakang dibalik suatu peristiwa (Baskin, 2006:141).

Program *talk show* menurut Fred Wibowo merupakan sajian yang menengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik atau sedang hangat dibicarakan masyarakat. Program *talk show* dapat memperoleh tekanan yang berbeda, yaitu:

- Penekanan pada aspek *show*-nya.
Ini berarti program *talk* atau pembicaraannya berkonteks pada program *show*-nya.
- penekanan program pada program *talk*-nya, *show* sebagai ilustrasi saja atau daya tarik. Dalam program ini pembicaraan tidak terlalu terikat oleh *show*. Isi pembicaraan sangat dipentingkan.

Bentuk lain program *talk show* dapat pula menyatukan dua gagasan tersebut atau pembicaraan murni. Pembicaraan murni merupakan sebuah *show* karena daya tarik permasalahan, tokoh, presenter dan seluruh sajian (Wibowo, 2009: 68).

Program *talk show* adalah perbincangan dengan tukar-menukar pendapat dimana pemimpin acara dapat mengatur dan bertindak mengambil peranan aktif tanpa menarik kesimpulan, terkadang acaranya diselingi hiburan oleh peserta maupun pemimpin acara itu sendiri (Darmanto, 1998: 100).

Definisi *talk show* menurut Farlex (dalam Morissan, 2009) dalam *The Free Dictionary* :

A television or radio show in which noted people, such as authorities in a particular field, participate in discussion or are interviewed and often answer question from viewers or listeners.

Sebuah acara televisi atau radio, yang mana orang terkemuka, seperti seorang ahli dalam bidang tertentu, berpartisipasi dalam diskusi atau diwawancarai dan kadangkala menjawab pertanyaan dari pemirsa atau pendengar.

Talk show mempunyai ciri tipikal, yaitu:

- menggunakan percakapan sederhana (*casual conversation*) dengan bahasa yang universal (untuk menghadapi heterogenitas khalayak).
- Tema yang diangkat mestilah benar-benar penting (atau dianggap penting) untuk diketahui khalayak atau setidaknya menarik bagi pemirsanya.
- Wacana yang diketengahkan merupakan isu (atau *trend*) yang sedang berkembang dan hangat di masyarakat.

Faktor yang perlu diperhatikan dalam program *talk show* terletak pada materi acara atau permasalahan. Sehingga tema yang populer ataupun penting lainnya jika tidak dikonsepsi secara baik dan menarik maka acara tersebut akan menjadi tidak menarik (Morissan, 2009).

F. Tinjauan Tentang Manajemen Media Penyiaran

Manajemen yang baik mutlak diperlukan pada media penyiaran. Morissan menjelaskan dalam bukunya *Manajemen Media Penyiaran*, bahwa mengelola media penyiaran pada dasarnya adalah mengelola manusia. Keberhasilan media penyiaran sejatinya ditopang oleh kreativitas manusia yang bekerja pada tiga pilar utama yang merupakan fungsi vital yang dimiliki setiap media penyiaran yaitu teknik, program dan pemasaran.

Mengutip dari Morissan, tantangan yang harus dihadapi manajemen media penyiaran disebabkan oleh dua hal, yaitu memenuhi harapan pemilik dan kepentingan masyarakat. Dengan demikian, upaya untuk menyeimbangkan antara memenuhi kepentingan pemilik dan kepentingan masyarakat memberikan tantangan tersendiri kepada pihak manajemen media penyiaran. Media penyiaran pada dasarnya harus mampu melaksanakan berbagai fungsi yaitu antara lain fungsinya sebagai media untuk beriklan, media hiburan, media informasi dan media pelayanan. Untuk mampu melaksanakan seluruh fungsi tersebut sekaligus dapat memenuhi kepentingan pemasang iklan, audien serta pemilik dan karyawan merupakan tantangan tersendiri bagi manajemen.

Sebagaimana organisasi atau perusahaan lain, media penyiaran menggunakan manajemen dalam menjalankan kegiatannya, dan setiap orang yang mempunyai tanggungjawab atas bawahan dan sumber daya organisasi lainnya dengan menjalankan fungsi manajemen. Pada dasarnya, manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan menjadi lebih sulit.

Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Selain itu penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan. Keberhasilan media penyiaran bergantung pada bagaimana kualitas orang-orang yang bekerja pada ketiga bidang tersebut. Peneliti ingin menjelaskan bagaimana stasiun penyiaran beroperasi, peran dan tanggung jawab dalam suatu departemen serta individu. Tanggung jawab setiap posisi yang ada pada suatu media penyiaran dan hubungan berbagai posisi satu sama lainnya serta garis komando diantara posisi itu. Penelitian ini lebih mengarah pada bagian program mengenai peran penulis naskah dalam proses produksi yang terdapat sebuah produksi program acara televisi.

G. Tinjauan Tentang Produksi Program Televisi

1. Tinjauan Tentang Produksi Program

Menurut Wahyudi, proses produksi suatu program acara terdiri atas tiga bagian utama, yaitu:

1. Pra-produksi (perencanaan)

Pra-produksi adalah semua kegiatan sampai dengan pelaksanaan liputan (*shooting*). Tahap-tahap yang termasuk kegiatan pra-produksi antara lain:

- penuangan ide/gagasan ke dalam *outline*
- pembuatan *format/scenario/treatment, script, story board*
- *program meeting*
- *hunting* (peninjauan lokasi liputan)
- *production meeting*
- *technical meeting*
- pembuatan dekorasi, dan lain-lain.

2. Produksi (peliputan)

Produksi adalah seluruh kegiatan liputan (*shooting*) baik di studio maupun di luar studio/lapangan. Proses liputan (*shooting*) juga disebut *taping* (jika tidak dilakukan secara siaran langsung/*live*). Selesai *shooting* harus diadakan *checking* apakah perlu ada *shooting* ulang. *Checking* berikutnya dilakukan setelah selesai *editing* dan *manipulating* yang lazim disebut *review* untuk menentukan apakah perlu ada perbaikan, kemudian dilakukan *preview*.

3. Pasca-produksi (penyuntingan).

Pasca-produksi adalah semua kegiatan setelah peliputan/*shooting/taping* sampai materi itu dinyatakan selesai dan siap disiarkan atau diputar kembali. Tahapan yang termasuk kegiatan pascaproduksi antara lain:

- *editing* (penyuntingan).
- *manipulating* (pengisian suara), *subtitle, title*.
- ilustrasi, efek, dan lain-lain.

2. *Job Description* Pada Proses Produksi Sebuah Acara Televisi.

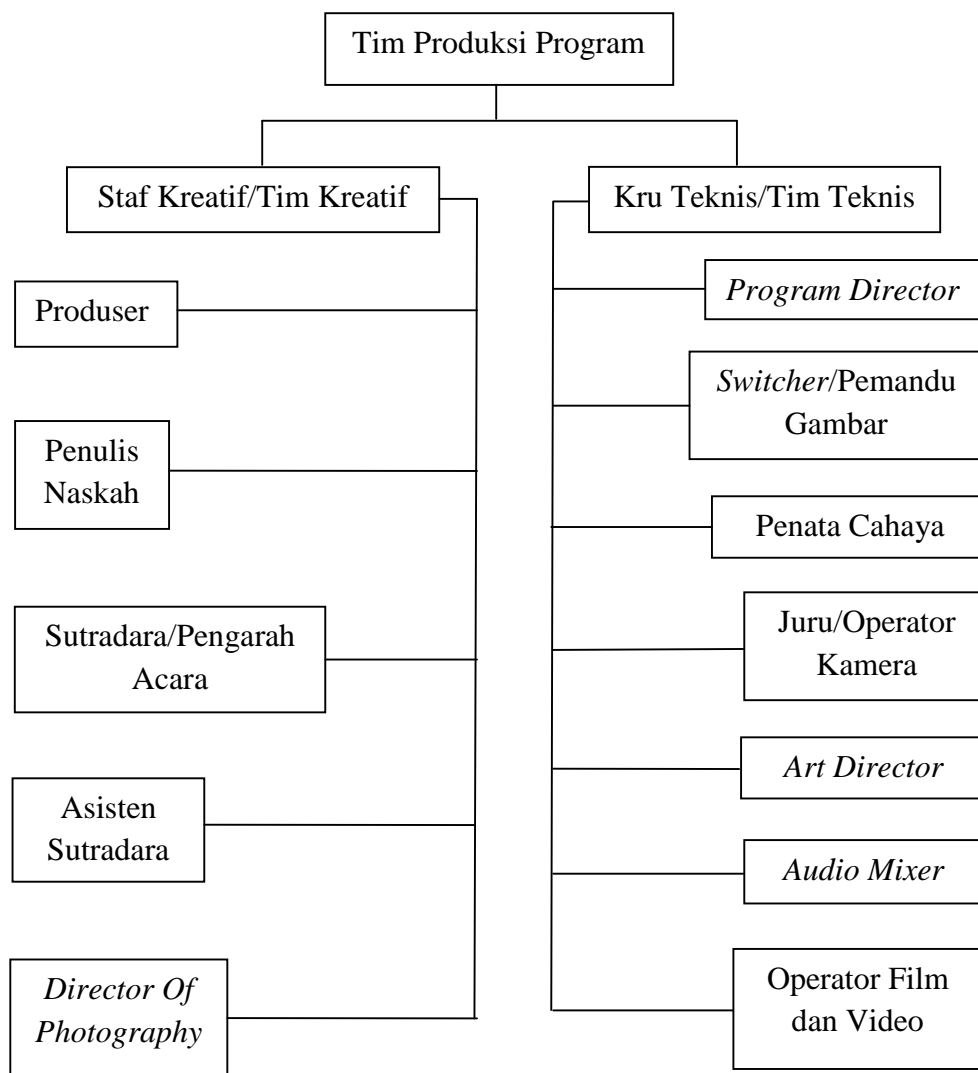
Pembagian kerja sebuah tim produksi program acara secara umum terdiri dari, sebagai berikut:

- *Executive producer*, adalah seseorang yang memprakarsai (mempunyai ide) dan yang mengorganisasi produksi paket acara radio ataupun televisi.
- *Producer*, adalah seseorang yang dipercayai oleh *executive producer* untuk melaksanakan ide/gagasannya. *Executive producer* dapat dirangkap satu orang.
- *Director*, adalah *program director (PD)*/pengarah acara/sutradara, yaitu seseorang yang bertanggung jawab penuh terhadap teknis produksi.
- Asisten sutradara, adalah yang bertugas membantu sutradara program dalam mengawasi aspek kreatif dari suatu produksi.
- *Director of photography*, adalah yang bertanggung jawab pada aspek kreatif penggunaan kamera dan melakukan pengawasan terhadap komposisi gambar.
- *Writer/script writer*, adalah penulis naskah/pemilik ide cerita yang membuat alur cerita.
- *Audio mixer/Switcherman*/pemandu gambar, adalah yang bertugas di ruang kontrol untuk menampilkan perpaduan gambar dari beberapa sumber gambar kedalam satu tampilan visual program televisi.
- *Audio operator/audio mixer*, adalah penanggung jawab perekaman suara.
- *Lighting operator* adalah penanggung jawab pencahayaan.
- *Gaffer lightning director*, adalah ahli penata cahaya.

- *Set designer/art director*, adalah ahli dekorasi.
- *Set construction*, adalah pelaksana dekor/konstruksi.
- *Graphic coordinator*, adalah koordinator penyusun grafik.
- *Technical director (TD)*, adalah penanggung jawab teknik. Tetapi pada beberapa stasiun televisi, *TD* dimaknai juga sebagai operator *video mixer*, sebab melalui *audio mixer* itu, *output* visualisasi dipilih dan direkam (menentukan jalannya rekaman).
- *Talent*, adalah penanggung jawab tata rias muka, rambut, aksesoris, dan penghubung pengisi acara. Pengertian *talent* yang lain adalah pengisi acara itu sendiri.
- *Camera operator/camera person*, adalah yang mengatur operasional kamera.
- *Video operator/teknisi video*, adalah penata video dari kamera.
- *Operator film dan video*, adalah penanggung jawab manajer produksi.
- *Music director*, adalah yang bertanggung jawab terhadap ilustrasi musik.
- *Go-fer*, adalah pembantu umum.

Pada produksi program hiburan anggota dari setiap tim produksi program biasanya terdiri dari dua kategori, yaitu staf kreatif dan kru teknis. Tim kreatif lebih terfokus pada perencanaan, pencarian ide dan tahap persiapan lainnya sedangkan tim teknis bertanggungjawab atasteknis yang lebih kepada operasional peralatan saat produksi.

Bagan 2. Pembagian Kategori Tim Produksi Program.



H. Tinjauan Tentang Peran Penulis Naskah

1. Tinjauan Tentang Peran

Pengertian peranan menurut Soerjono Soerkanto (2002: 243) adalah sebagai berikut, “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.

Menurut Linton (dalam Robbins, 2006: 41) peran adalah *type dynamic aspect of status*. Dengan kata lain, seorang yang menjalankan perannya sesuai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan menurut Merton (dalam Robbins, 2006: 41) peran adalah *complement of role relationships wich person have by virtue of occupying status*, dengan kata lain adalah pelengkap hubungan peran yang dimiliki seseorang karena memiliki status tertentu.

Konsep tentang peranan (*role*) menurut Komarudin (1994: 768) dalam buku “Ensiklopedia Manajemen” mengungkapkan sebagai berikut:

1. Bagian dari tugas utama yang dilakukan oleh manajemen
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan oleh seseorang dan menjadi karakteristik yang ada pula.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Menurut Soekamto (1990: 269) peran adalah aspek dinamis, kedudukan peran lebih banyak merujuk pada fungsi penyesuaian diri sebagai suatu proses. Peran mencakup 3 hal yaitu :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

2. Tinjauan Tentang Tim Kreatif/Staf Kreatif

George Heinemann seorang produser dari *NBC* yang mengatakan, “*Producing is 60 percent organization and 40 percent creativity*”. Kegiatan produksi 60% merupakan kegiatan pengorganisasian dan yang 40% merupakan kreatifitas. Dari keterangan Heinemann diatas menunjukkan bahwa tanpa kemampuan mengorganisasikan, sangat kecil kemungkinannya dapat merubah bentuk kreatifitas menjadi suatu program televisi yang baik.

Pada dasarnya kreativitas adalah pengelolaan suatu ide, menghubungkan beberapa elemen ide-ide yang terpisah, selanjutnya ide atau gagasan tersebut dikembangkan dan diolah menjadi suatu isian program siaran televisi yang menarik, unik, dan inovatif. Hugenholtz menitikberatkan kreativitas pada pemberian bentuk, yaitu kemampuan untuk memberi bentuk pada suatu maksud, niat, ide sedemikian rupa dengan cara dan alat (sedemikian rupa) sehingga bentuk tersebut tidak kekurangan atau kelebihan dan bisa berbicara sendiri. Bentuknya harus jelas, hal ini berarti bahwa kreativitas berhubungan dengan suatu yang dijadikan faktor kenyataan dan menjadi kemungkinan yang bermakna (Effendy, 2006: 125).

Tim kreatif program adalah beberapa orang kreatif yang tergabung dalam tim dengan tugas menciptakan dan mengembangkan ide dan menuangkannya kedalam bentuk desain program. Tugas dan fungsi tim kreatif program adalah mempelajari keinginan dan kebutuhan masyarakat berdasarkan hasil survey dan pengamatan yang kritis/peka. Melakukan strategi bersaing untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan kompetitor. Mengidentifikasi kekuatan meliputi sumber daya manusia, peralatan dan lain sebagainya. Merancang dan mengkaji ide program

(internal/eksternal) menjadi desain program. Mengembangkan ide program berdasarkan keinginan masyarakat dan menyusun desain program.

Menurut Gilson dan Berkman, kreativitas didefinisikan sebagai cara menghubungkan beberapa elemen menjadi sesuatu yang menarik perhatian (Rhenald Kasali, 1992) Gilson dan Berkman menyatakan proses perumusan suatu strategi kreatif terdiri dari tiga tahapan dimana di pandang dari strategi kreatif program acara, yaitu:

1. Tahap Pertama

Mengumpulkan dan mempersiapkan informasi pemasaran yang tepat agar orang-orang kreatif dapat dengan segera menemukan strategi kreatif mereka.

2. Tahap Kedua

Selanjutnya orang-orang kreatif harus “membenamkan” diri mereka dalam informasi-informasi tersebut untuk menetapkan suatu posisi dalam penayangan serta menentukan tujuan program acara yang akan dihasilkan. Pada tahap inilah ide-ide, yang merupakan jantung dari seluruh proses perumusan strategi kreatif, dicituskan dan dikembangkan. Biasanya untuk memperoleh hasil kerja yang optimal, dilibatkan pula suatu diskusi yang sangat hati-hati diantara orang-orang kreatif.

3. Tahap Ketiga

Melakukan presentasi kepada seluruh tim produksi agar mendapat persetujuan sebelum program acara ditayangkan.

Proses kreatif penciptaan program siaran televisi berkembang mulai dari berlangsungnya proses imajinasi menjadi gagasan awal, proses perancangan (penyusunan format dan kriteria program siaran), proses produksi, sampai pada proses kreatifnya tersebut, setiap *programmer* siaran televisi sudah bersentuhan langsung dengan teknologi, mulai dari produk teknologi komunikasi yang paling sederhana (*word processor*) sampai pada produk teknologi komunikasi televisi yang paling canggih (satelit).

Disetiap stasiun televisi di dunia ini, tugas tim kreatif adalah memberikan ide, konsep, rancangan, dan naskah yang siap dieksekusi oleh tim produksi televisi. Dasarnya adalah riset, penulis naskah, skenario drama, skenario non-drama, jadwal dan *rundown* acara. Saat ini, penulis naskah/*script writer* pada umumnya berada pada divisi khusus yang disebut dengan tim kreatif. Hal ini berkaitan dengan tugas mereka yang mengandalkan kreatifitas dari pada kemampuan ataupun keterlibatan secara teknis dengan peralatan produksi.

3. Tinjauan Tentang Penulis Naskah/*Script Writer*

Penulis naskah/*script writer* memiliki peran penting khususnya pada tahap pra-produksi. Seorang penulis naskah memberikan garis-garis besar cerita dan dalam banyak hal menentukan struktur keseluruhan suatu produksi. Penulis naskah/*script writer* adalah bagian yang bertugas mencari dan menulis materi siaran yang siap diproduksi, serta mengarahkan penyampaiannya sesuai dengan rencana siaran yang ditetapkan produser.

Definisi Penulis naskah/*script writer*, adalah penulis naskah/pemilik ide cerita yang membuat alur cerita. Penulis naskah mengorganisasikan semua aspek kreatif/konten program dalam proses produksi. Bertanggungjawab untuk membuat skrip, *rundown*, *research* materi yang terkait dengan program, memastikan *director* dan *talent* memahami konsep program sehingga eksekusi berjalan sesuai dengan konsep yang diinginkan (Morissan, 2009: 275).

Wahyudi menjelaskan secara umum urutan langkah atau tahap-tahap dalam penyusunan naskah *video/televisi*:

a. Persiapan Menulis naskah/ Teks / Narasi

- menemukan ide atau gagasan
- menetapkan format program
- penulisan kerangka tulisan (*outline*)
- penulisan narasi (menulis rencana gambaran visual secara keseluruhan)

Sebelum menulis naskah untuk panduan produksi ditulis, biasanya didahului dengan membuat *synopsis*, dan *treatment*

1) *Sinopsis*

Gambaran secara ringkas dan tepat tentang tema atau pokok materi yang akan dikerjakan berisi gambaran alur, isi cerita, perwatakan pemain (bila ada), tempat, waktu, serta keterangan lain yang memperjelas *sinopsis*.

2) *Treatment*

Uraian ringkas secara deskriptif, bukan tematis, yang dikembangkan dari *synopsis* dengan bahasa *visual* tentang suatu *episode* cerita, atau

ringkasan dari rangkaian suatu peristiwa menggunakan bahasa *visual*. Sehingga apa yang dibaca dapat memberikan gambaran mengenai apa yang akan dilihat. Sehingga perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Urutan dalam *video* sudah makin jelas,
- b) Sudah kelihatan formatnya apakah dialog (bagaimana pokok dialognya) atau narasi (bagaimana pokok narasinya),
- c) Sudah dimulai adanya petunjuk-petunjuk teknis yang diperlukan.

3) Skenario/Naskah

Dari *treatment* kemudian dibuat naskah produksi atau *scenario*. Penulisan naskah produksi atau skenario harus operasional karena digunakan sebagai panduan tidak saja kerabat kerja (*crew*) tetapi juga pemain dan pendukung lain yang terlibat. Penulisan naskah atau skenario pada dasarnya menggambarkan sekaligus menyuarakan apa yang ingin disampaikan.

b. Menilai Naskah/Teks/Narasi

Setelah naskah/teks/narasi ditulis, maka perlu ada evaluasi atau penilaian dari produser, sebelum naskah tersebut diproduksi menjadi program televisi. Untuk menilai naskah/*script* yang akan diproduksi disamping dengan kriteria penulisan naskah harus ditaati juga akan dinilai kelayakan produksinya, apakah setelah diproduksi akan memiliki tingkat manfaat yang tinggi, memiliki daya tarik, apakah dapat diproduksi secara teknik, biaya produksi mahal atau tidak dan sebagainya.

c. Mengedit Naskah/Teks/Narasi

Setelah naskah/teks/narasi dinilai penulis naskah akan melakukan *editing*. Untuk *editing* naskah program televisi akan dilakukan sekaligus dalam bentuk naskah produksi yang didalamnya telah terdapat petunjuk/perintah bagi kamerawan tentang teknik *shoting* dan obyek *shooting*. Petunjuk/perintah bagi narator/*presenter* dalam membacakan narasi, durasi setiap *scene* dan sebagainya. Naskah ini selanjutnya digunakan sebagai panduan produksi.

Dalam pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran terdapat tugas dan fungsi. Dalam program *talk show* Neo Democracy adalah bagaimana peran dan tanggung jawab seorang penulis naskah/*script writer* menuangkan gagasan/ide kedalam tulisan untuk dapat membuat dan merencanakan disain produksi program acara televisi yang berkualitas, informatif, mendidik sekaligus menghibur. Bagaimana ide yang dihasilkan mudah diterjemahkan oleh seluruh tim produksi program acara televisi untuk dapat disajikan dalam sebuah tayangan yang menarik.

I. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori fungsionalisme strukturalisme. Teori ini melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari atas beberapa bagian yang saling berkaitan atau subsistem. Setiap subsistem tersebut memiliki peran (menjalankan fungsi) yang berarti. Salah satu di antara sekian banyak subsistem itu adalah media massa. Kehidupan sosial yang teratur memerlukan pemeliharaan terhadap semua bagian masyarakat dan lingkungan sosial secara cermat dan

berkesinambungan. Dalam hal ini, media diharapkan dapat menjamin integrasi ke dalam, ketertiban, dan memiliki kemampuan memberikan respon terhadap kemungkinan baru yang didasarkan pada realitas yang sebenarnya.

Teori fungsional struktural tidak menganggap perlu adanya pengarah ideologi bagi media karena media pada hakekatnya mampu mengarahkan dan mengoreksi dirinya sendiri, sesuai dengan peraturan kelembagaan tertentu yang telah disepakati secara politis. Teori ini melihat media cenderung bernilai sebagai alat untuk memelihara ketertiban masyarakat, bukannya sebagai penggerak perubahan yang potensial. McQuail (2008) mensarikan kegunaan teori ini sebagai berikut:

- a) menyajikan kerangka berpikir untuk membahas hubungan antara media massa dan masyarakat dan seperangkat konsep yang sulit diganti.
- b) Membantu dalam memahami kegiatan utama media dalam kaitannya dengan beberapa aspek struktur dan proses sosial.
- c) Menciptakan jembatan antara pengamat empiris dengan teori normatif yang membahas peran yang seharusnya dibawakan oleh media

Fungsionalisme strukturalisme sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur atau lembaga sosial. System adalah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Bagi yang mengartikan fungsionalisme strukturalisme terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung, seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena system cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang

seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

Menurut McQuail (2008) bahwa proses produksi media pada dasarnya tidaklah berlangsung dalam isolasi dan pada umumnya organisasi media beroperasi dalam lingkungan yang dikarakteristikkan oleh tingginya derajat tekanan dan tuntutan yang kadang kontradiktif. Tekanan dan tuntutan ini bisa datang dari masyarakat, pemilik, pemegang saham, pengiklan, mitra kelompok-kelompok sosial dan politik, dan pemerintahan. Dengan demikian media massa melakukan proses seleksi dan interpretasi, dan informasi yang disampaikan kepada publik dalam bentuk berita pada dasarnya merupakan hasil kompromi dari berbagai tekanan dan tuntutan tersebut. Karena itu, dalam mendefinisikan realitas atau peristiwa politik media tidak hanya sebagai saluran komunikasi politik, melainkan juga juga subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.

Komunikasi adalah suatu proses yang dinamis dan melibatkan banyak unsur atau faktor. Jika dikaitkan dengan teori fungsional struktural, penelitian ini ingin melihat peran penulis naskah. Di dalam peran tersebut terdapat fungsi, tugas dan tanggung jawab seorang penulis naskah di dalam sebuah tim kreatif program *talk show* Neo Democracy Metro TV. Serta bagaimana penulis naskah melaksanakan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya di dalam tim kreatif pada tahap proses produksi program *talk show* Neo Democracy di Metro TV Jakarta.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Tahap-Tahap Produksi yang dikemukakan oleh Fred Wibowo (Wibowo, 2009: 38). "Suatu produksi program televisi yang

melibatkan banyak peralatan, orang dan dengan sendirinya biaya yang besar memerlukan organisasi yang rapi, juga perlu suatu tahap pelaksanaan produksi yang jelas dan efisien”. Setiap tahap harus jelas kemajuannya dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Tahapan produksi sendiri terdiri dari tiga bagian ditelevisi yang lazim disebut *standart operational procedure* (SOP), seperti berikut:

- a. Pra-produksi (ide, perencanaan dan persiapan).
- b. Produksi (Pelaksanaan).
- c. Pasca produksi (penyelesaian dan penayangan).

Penelitian ini terfokus pada tahapan pra produksi dimana proses penentuan ide, perencanaan dan persiapan produksi sebuah program dilakukan. Terutama pada tahapan pembuatan naskah produksi yang dilakukan oleh penulis naskah program. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penulis naskah secara individu di dalam tim kreatif departemen program dalam proses produksi sebuah tayangan televisi, dalam hal ini peran penulis naskah dalam proses produksi program *talk show* Neo Democracy di Metro TV.

J. Kerangka Pikir

Wurtzel (1983: 9) didalam Yoxhie Utomo menjelaskan bahwa suatu program televisi melibatkan banyak orang dengan berbagai macam profesi. Tim produksi televisi dibagi menjadi dua grup yaitu staf produksi yang membuat komposisi acara atau ide kreatif dan kru produksi yang lebih kepada perangkat keras dan teknis peralatan.

Menurut Vane-Gross (Morissan, 2009: 363) dalam program acara televisi, meletakkan tanggung jawab untuk menciptakan energi pada tiga pihak yaitu: penulis cerita, sutradara, dan pemain. Masing-masing pihak memiliki tanggung jawab untuk menciptakan energi program pertunjukkan dan saling terikat. Penulis cerita memiliki tanggung jawab. Penulis cerita harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan dialog dan menyusun adegan sedemikian rupa, sehingga mampu menciptakan ketegangan yang terus meningkat hingga akhir cerita.

Sebuah naskah pada umumnya berisi gambaran atau deskripsi tentang pesan atau informasi yang disampaikan seperti alur cerita, karakter tokoh utama, dramatisasi, peran/figuran, *setting*, dan *property* atau segala hal yang berkaitan dengan pembuatan sebuah program televisi. Penulis naskah bekerja sama dengan orang-orang yang terdapat dalam tim kreatif menyusun ide-ide kedalam sebuah tulisan yang kemudian dikomunikasikan kepada seluruh tim produksi termasuk produser dan *junior producer* serta para pembawa acara untuk mewujudkan tayangan televisi yang menarik dan bermanfaat.

Di dalam manajemen media penyiaran pada stasiun penyiaran Metro TV terdapat divisi program yang bertugas memproduksi program bagi Metro TV. Divisi Program Metro TV memproduksi program *talk show* Neo Democracy. Penelitian ini terfokus dalam proses produksi pada tahap pra produksi terkait peran penulis naskah yang terdapat pada tim kreatif *talk Show* Neo Democracy ini. Garis hitam pada tepian menandakan bahwa proses ini terus berlanjut selama program terus diproduksi.

Berdasarkan ciri tipikal program acara *talk show* (lihat tinjauan tentang *talk show*) dalam setiap episodenya Neo Democracy menampilkan tema yang berbeda. Penulis cerita dalam hal ini penulis naskah menjadi sentral karena sebuah naskah yang dihasilkan adalah ide dasar yang diperlukan dalam sebuah produksi program televisi. Kualitas sebuah naskah yang dihasilkan *script writer* sangat menentukan hasil akhir dari sebuah program.

Bagan 3. Kerangka Pikir.

